

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu pendidikan merupakan salah satu isu utama di Indonesia yang belum dapat terselesaikan dengan baik hingga saat ini. Ada berbagai masalah yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, mulai dari sistem pendidikan, kurikulum, guru atau tenaga pengajar, dan yang paling utama adalah masalah pada siswa yang merupakan subyek utama dari pendidikan. Masalah yang dialami siswa ini sangat beragam, mulai dari masalah membolos, mencontek, putus sekolah, prestasi akademis, hingga perilaku siswa di dalam kelas (Salsabila, 2012).

Masalah perilaku di dalam kelas yang terjadi selama ini terkait dengan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar – mengajar. Menurut Fredricks, Bluemenfeld, & Paris (2004), perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang menjelaskan materi, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur di dalam kelas di saat jam pelajaran, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan akademik dalam belajar.

Keterlibatan akademik yang rendah mencakup pada keterlibatan secara kognitif, emosi dan perilaku. Keterlibatan kognitif yang rendah dapat terlihat siswa tidak menerima dan tidak memahami materi yang diberikan oleh guru. Selama di dalam kelas, siswa tidak memiliki keinginan untuk terlibat, malas untuk berpikir, dan jika guru bertanya siswa tidak mampu menjawab soal yang

diberikan. Menurut Fredericks (dalam Sinulingga, 2018). Siswa yang menunjukkan keterlibatan secara kognitif akan bersedia untuk mengarahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan bersedia menguasai ketrampilan yang sulit. Selain itu, siswa dengan keterlibatan secara kognitif akan memiliki strategi-strategi untuk menemukan solusi dan jawaban dari pertanyaan yang sulit. Di sisi lain, siswa juga dapat mengatur dirinya sendiri agar tetap terlibat secara kognitif di dalam kelas.

Keterlibatan perilaku yang rendah terlihat dari perilaku siswa yang sibuk bermain handphone di dalam kelas, tidak mencatat saat guru menerangkan, sibuk berbicara satu sama lain, bahkan tertidur di dalam kelas saat guru sedang menerangkan materi. Menurut Lailiyah, Burhani, & Rizqi (2017), keterlibatan perilaku menekankan pada partisipasi pembelajaran siswa di kelas. Siswa yang menunjukkan keterlibatan perilaku akan berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, dan berkontribusi dalam diskusi kelas.

Menurut Marks (2000), terdapat masalah yang serius pada keterlibatan akademik siswa mulai dari SD, SMP dan SMA. Marks melakukan penelitian pada sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA di United States. Ia juga menjelaskan bahwa masalah keterlibatan akademik siswa semakin serius pada tingkat SMA. Masalah terkait keterlibatan yang terjadi sebanyak 40-60 persen pada tingkat SMA, sehingga membuat siswa tidak terlibat di sekolahnya. Pernyataan dari Marks sejalan dengan pendapat dari Supena (dalam Fauzie, 2012), banyak siswa yang memiliki masalah dan mengalami hambatan yang berkaitan dengan sekolah pada tingkat SMA.

Menurut Fauzie (2012), masalah yang terjadi pada siswa SMA disebabkan karena semakin berat tugas perkembangan dan semakin banyak

tuntutan yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa SMA diantaranya adalah masalah perilaku dan emosi, serta kesulitan belajar menurut Pearson & Newcomb (2000). Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa SMA di dalam kelas berkaitan dengan kegiatan belajar secara akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzie (2012), di SMA negeri di Jakarta. Pada penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap kedua orang guru, masalah yang paling sering dialami oleh siswa SMA berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut kedua guru tersebut, perhatian siswa terhadap kegiatan belajar di dalam kelas dirasa kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap kegiatan belajar dilihat dari perilaku siswa diantaranya mengobrol, bersenda gurau, menggunakan alat elektronik seperti handphone, dan tidur. Hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar siswa SMA di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

Dalam sebuah artikel, dipaparkan terdapat 16 siswa SMA yang terjaring razia karena membolos saat jam sekolah tengah berlangsung. Siswa SMA tersebut berada di warung kopi, pasar burung, dan rental *playstation* saat razia sedang berlangsung. Alasan mereka membolos beragam, seperti merasa bosan di dalam kelas, malas, dan hanya ingin main-main menurut Sucipto (2008). Artikel lain menyebutkan di Cimahi sebanyak 92 pelajar terjaring razia karena membolos di saat jam sekolah tengah berlangsung. Perilaku membolos yang dilakukan oleh pelajar sangat mengkhawatirkan, karena dilakukan di saat jam proses pembelajaran berlangsung di sekolah mereka menurut Kompas (2009).

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada masalah keterlibatan akademik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Lailiyah, Burhani, & Rizqi (2017), Keterlibatan akademik siswa dalam kegiatan belajar dapat diamati dari perilaku

siswa seperti partisipasi siswa di dalam kelas dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Masalah keterlibatan akademik dalam proses kegiatan belajar juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019 di kelas XI di salah satu SMK Semarang pada mata pelajaran keterampilan dasar otomotif, dengan jumlah siswa sebanyak dua puluh orang. Pada saat observasi, peneliti melihat ada lima siswa tertidur, lima siswa bermain handphone, empat siswa saling berbicara satu sama lain, tiga siswa melamun, sedangkan yang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi hanya tiga siswa. Hasil observasi yang peneliti lakukan juga mendukung pernyataan Appleton, Christenson, dan Furlong (dalam Sa'adah & Ariati, 2018) siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar cenderung bersikap apatis, tidak bersemangat, mengobrol dengan teman, serta tidak fokus atau bahkan tidur saat pelajaran berlangsung.

Guna memperoleh data yang lebih lengkap dan mendukung hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4 September 2019 kepada dua orang guru di SMK. Wawancara pertama kepada Waka Kesiswaan dan Guru Bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwa masalah perilaku siswa di kelas yang sering dikeluhkan oleh para guru diantaranya siswa kurang memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, biasanya siswa tersebut melamun, berbicara dengan temannya, bermain game di handphone, mendengarkan musik dan tidur di dalam kelas.

Wawancara kedua kepada Waka Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa sistem kurikulum yang berlaku di SMK menggunakan Kurikulum tahun 2013. Pada kurikulum ini sistem pembelajaran berpusat pada siswa atau *student*

center, guru sebagai fasilitator. Namun, pada kenyataannya, guru lebih banyak berperan dibandingkan siswanya. Guru menjadi fasilitator dengan cara melakukan komunikasi kepada siswa, sedangkan siswa diminta untuk terlibat aktif dan berdinamika bersama. Guru juga memfasilitasi siswa untuk membuat kelompok diskusi yang terdiri antara tiga sampai lima siswa untuk membahas materi-materi yang diberikan ke siswa.

Peneliti menanyakan lebih jauh kepada guru tersebut mengenai penerapan kurikulum di SMK, kemudian peneliti mendapatkan informasi bahwa penerapan kurikulum di SMK kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Beliau menerangkan lebih jauh, bahwa siswa yang terbentuk dalam kelompok diskusi masih kurang terlibat di dalam kelompok. Hanya beberapa siswa yang terlibat aktif di dalam kelompok diskusi, sedangkan siswa lain cenderung diam dan tidak terlibat, bahkan tidak peduli dengan kegiatan pada kelompok belajar tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada lima orang siswa kelas XI untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan siswa selama di dalam kelas. Satu orang siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa dia sudah aktif dalam proses pengajaran dan dalam kelompok diskusi. Sedangkan sebanyak empat orang siswa yang lain mengatakan bahwa mereka masih bersikap pasif di dalam kelompok diskusi, terkadang juga bermain handphone selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di SMK, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat masalah terkait dengan keterlibatan akademik selama kegiatan pembelajaran. Siswa SMK memiliki keterlibatan perilaku yang rendah di dalam kelas, yang dapat dilihat sebanyak lima siswa tertidur saat proses pembelajaran berlangsung, lima siswa bermain handphone dan tidak

memperhatikan guru di kelas, empat siswa saling berbicara satu sama lain sambil bercanda, tiga siswa melamun, sedangkan yang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi hanya tiga siswa. Selain itu, siswa kurang berinisiatif, kurang berkeaktifan, dan kurang dalam memberikan kontribusi keterlibatan perilaku.

Dalam *National Research Council & Institute of Medicine* (dalam Sinulingga, 2018), proses pembelajaran dan kesuksesan siswa di sekolah membutuhkan keterlibatan aktif siswa, yang mana siswa yang terlibat aktif tersebut disebut dengan *student engagement* atau keterlibatan akademik siswa. Sedangkan pendapat lain dari Deci & Ryan (dalam Mustika & Kusdiyati, 2015), keterlibatan akademik siswa adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. Keterlibatan yang ditunjukkan oleh siswa mencakup pada keterlibatan secara emosi, kognitif, dan perilaku siswa di dalam kelas.

Salah satu usaha untuk memahami keterlibatan akademik adalah dengan melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan dari keterlibatan akademik tersebut. Menurut Fredricks (dalam Lailiyah, Burhani, & Rizqi, 2017), ada tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan akademik yaitu :1) level sekolah, meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi; 2) konteks kelas yang meliputi dukungan guru, *peers* (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa; dan 3) karakteristik tugas dan kebutuhan individual, meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain

(*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetisi (*need for competence*). Pada penelitian ini, akan membahas faktor kebutuhan individual sebagai variabel bebas. Faktor kebutuhan individual yang mempengaruhi keterlibatan akademik dilihat melalui determinasi diri.

Menurut Connell dan Wellborn (1991), teori motivasi seperti teori dari Maslow, McClelland, dan Deci, menghubungkan pengembangan diri dengan kebutuhan psikologis atau kebutuhan individual. Kebutuhan psikologis atau kebutuhan individual memainkan peran sentral dalam membentuk pengembangan diri seseorang. Teori motivasi dari Deci, menggabungkan rasa diri dalam konseptualisasi determinasi diri. Pandangan teori motivasi dari Deci digunakan dalam melihat faktor kebutuhan individual.

Menurut pendapat Deci & Ryan (dalam Mamahit, 2014), determinasi diri merupakan teori motivasi yang berfokus pada motivasi intrinsik atau motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Field, Hoffman, dan Posch (dalam Mamahit, 2014), determinasi diri merupakan penguasaan diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk mencapai tujuan hidup yang bernilai. Adapun aspek dari determinasi diri yaitu kebutuhan otonomi, kebutuhan kompetensi, dan kebutuhan relasi. Maka dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari determinasi diri yaitu motivasi dari dalam diri seseorang untuk dapat memilih dan menentukan suatu tindakan berupa pengambilan keputusan dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk mencapai tujuan hidup yang bernilai.

Selain itu, pengaruh determinasi diri terhadap keterlibatan akademik siswa sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh Sun, Ni, Zhao, Shen, & Wang (2018), terhadap subyek siswa-siswi yang mengikuti lembaga

kursus online (MOOCs) di negara China yang berjumlah 374 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa determinasi diri yang dilihat dari kebutuhan individual siswa yaitu kompetensi, kemandirian dan keterhubungan memiliki hubungan yang positif pada motivasi dalam diri siswa yang dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa di lembaga kursus online (MOOCs).

Penelitian yang dilakukan oleh Sun, Ni, Zhao, Shen, & Wang (2018), di atas dilakukan pada siswa yang belajar di lembaga kursus online. Hal yang berbeda yang akan dilakukan pada penelitian kali ini yaitu tempat penelitian, dimana peneliti melakukan penelitian di salah satu SMK di Semarang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :“apakah ada hubungan antara determinasi diri dengan keterlibatan akademik pada siswa SMK ?”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dengan keterlibatan akademik pada siswa SMK.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah penelitian Ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, mengenai determinasi diri dan keterlibatan akademik siswa di sekolah.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk sekolah, siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan keterlibatan akademik siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

